

KEBERHASILAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA PADA KELOMPOK MASYARAKAT ADAT TERPENCIL BADUY DI KABUPATEN LEBAK BANTEN

Oleh:

Ahmad Sihabudin¹

**Guru Besar Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa.
Jl. Raya Jakarta Km. 4 Kota Serang
sihab@untirta.ac.id**

Lidya Wati Evelina²

**Dosen Public Relations Jurusan Komunikasi Pemasaran, Fakultas Ekonomi dan
Komunikasi
Universitas Bina Nusantara
Jl.KH Syahdan No. 9 Jakarta Barat 11480
lidiaevelina@yahoo.com**

ABSTRAK

Intisari dari tulisan ini adalah mendeskripsikan adanya peningkatan Keluarga Berencana (KB) pada masyarakat Adat Terpencil (KAT) Baduy. Kelompok masyarakat tradisional di Banten Selatan, yang biasa Disebut *Urang Kanekes*, *Urang Rawayan*, *Urang Tangtu* (Baduy Dalam) dan *Urang panamping* (Baduy Luar). Nama “Baduy” diambil dari nama sungai Cibaduy dan nama gunung Baduy yang kebetulan berada di wilayah Baduy. Teori yang sesuai dengan penelitian ini adalah Teori komunikasi difusi inovasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data utama wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan member check diantara para informan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemenuhan kebutuhan kesehatan ibu khususnya penerimaan konsep Keluarga Berencana (KB) pada masyarakat Baduy Luar. Data menunjukkan peningkatan akseptor KB di KAT Baduy dari tahun 2006 hingga tahun 2014. Tahun 2006 Akseptor KB di Baduy Luar berjumlah 647 peserta. Sedangkan tahun 2014 jumlah akseptor KB Baduy Luar meningkat hingga 1.403 peserta. Sedangkan akseptor di Baduy dalam hanya 16 peserta. Selain itu ada variasi penggunaan alat kontrasepsi yang dipakai, pada masa awal KAT Baduy menerima konsep KB kebanyakan mereka menggunakan Inflan. Dari data tersebut dapat disimpulkan keberhasilan program Keluarga Berencana pada KAT Baduy.

Kata Kunci: Keberhasilan, Keluarga Berencana, Masyarakat Adat, Suku Baduy.

PENDAHULUAN

Masyarakat adat Badui adalah sekelompok masyarakat di Banten, suku bangsa yang masih tertinggal dengan masyarakat lainnya. Perubahan sosial dalam masyarakat secara vertikal maupun horizontal dapat menimbulkan ketertinggalan dan keterpencilan pada

sekelompok masyarakat tertentu karena lokasi yang terpencil serta sulit mendapatkan akses pelayanan dari luar.

Suku Badui termasuk dalam kategori yang diidentifikasi sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT). Anak-anak mereka adalah pewaris keterbelakangan, ketertinggalan, dan kemiskinan masyarakat Indonesia. Tanpa kita menyadari, sebenarnya anak-anak negeri dalam KAT yang hidup dalam kemiskinan selalu melahirkan kemiskinan. Dalam Pasal 2 Keppres No. 111/1999 tentang pembinaan kesejahteraan sosial komunitas adat terpencil diamanatkan sebagai berikut:

”Pembinaan kesejahteraan sosial komunitas adat terpencil bertujuan untuk memberdayakan komunitas adat terpencil dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan agar mereka dapat hidup secara wajar baik jasmani, rohani, dan sosial sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan, yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan adat istiadat setempat.”

Menurut Adimihardja (2007) komunitas adat sebagai bagian dari masyarakat Indonesia adalah kelompok masyarakat yang terisolasi, secara fisik, geografi, maupun sosial budaya. Sebagian besar komunitas ini bertempat tinggal di daerah terpencil dan sulit dijangkau. Pranata sosial dalam komunitas adat ini umumnya bertumpu pada hubungan kekerabatan yang sangat terbatas dan homogen. Kehidupan mereka sehari-hari masih didasarkan pada interaksi tradisional yang bersifat biologis darah dan ikatan tali perkawinan.

Sedangkan Abdullah dalam Sihabudin (2009) mengatakan kelompok masyarakat inilah yang dikategorikan sebagai Komunitas Adat yang masih hidup terpencil, keterpencilan itu ada 2 aspek yaitu secara eksternal, kenapa pihak luar belum atau sulit memberikan akses pelayanan sosial dasar pada mereka. Secara internal, kenapa mereka belum dan atau sulit mendapatkan akses pelayanan sosial dasar.

Jumlah populasi KAT menurut data yang tersedia di Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Departemen Sosial RI (DITJEN DAYASOS DEPSOS RI) dalam Almisar (2008), menunjukkan bahwa populasi KAT pada tahun 2005 tercatat sebanyak 267.550 KK atau berkisar 1,1 juta jiwa. Populasi KAT ini tersebar di 27 provinsi, 211

kabupaten, 807 kecamatan, dan 2.328 desa. Melalui berbagai upaya, jumlah KAT yang telah berhasil diberdayakan hingga tahun 2004 berjumlah 61.188 KK atau sekitar 23 persen, sedangkan sisanya (206.362 KK atau 77 persen) masih dalam proses atau belum mendapatkan kesempatan pemberdayaan. Fakta ini memberikan gambaran bahwa proporsi KAT yang belum ditangani masih relatif besar, sehingga berbagai upaya masih perlu terus dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian akan berfokus pada salah satu Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di Indonesia, yaitu suku Baduy. Secara administratif wilayah Baduy atau biasa pula disebut wilayah “Rawayan” atau wilayah “Kanekes” termasuk dalam Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten (dulu masuk wilayah Jawa Barat). Wilayah yang dihuni orang Baduy berada pada kawasan Pegunungan Kendeng yang sebagian merupakan hutan lindung. Masyarakat Baduy adalah salah satu etnik yang dapat dikatakan sebagai komunitas yang masih memegang tradisi dan cenderung tertutup, atau dalam istilah sekarang Komunitas Adat Terpencil sebagai pengganti istilah Masyarakat Terasing.

Daya tarik Komunitas Adat Baduy yang menarik dan unik mengundang perhatian masyarakat, baik para akademisi, peneliti maupun masyarakat biasa yang hanya sekedar ingin tahu cara orang baduy hidup, dan ekosistem dan keadaan lingkungan di Baduy. Sudah ada beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai suku Badui dengan fokus dan sudut pandang berbeda.

Sihabudin (2009), melakukan penelitian dengan fokus pada persepsi masyarakat Baduy terhadap kebutuhan hidup keluarga. Sihabudin bersama Amiruddin (2008), melakukan penelitian dengan fokus pada Pengaruh Prasangka Sosial Terhadap Efektivitas Komunikasi Antar Kelompok Baduy Luar, Baduy Dalam, dan Masyarakat Ciboleger Kabupaten Lebak Provinsi Bante.

Sedangkan Mulyanto, Prihartanti, dan Moordiningsih. (2006), melakukan penelitian pada konformitas masyarakat Baduy, dengan fokus pada konformitas dalam bentuk perilaku, seperti cara berjalan, aktivitas perladangan, upacara *kawalu*, *ngalaksa*, dan *seba*, dan aktivitas daur hidup; Konformitas dalam bentuk penampilan seperti berpakaian, menentukan bentuk dan arah rumah yang seragam; dan Konformitas dalam bentuk pandangan seperti tidak boleh menjual padi, memelihara hewan ternak berkaki empat, dan tentang sekolah. Pasya (2005), dengan fokus penelitian pada Strategi Hidup Komunitas Baduy dalam mempertahankan cara berladang, mengelola sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan pendekatan ilmu sosiologi.

Dari beberapa penelitian terhadap masyarakat Baduy sejak pada masa kolonial Belanda riset Antropologi sosial masyarakat Baduy, namun penelitian yang berfokus penulisannya pada cara hidup ber KB di Baduy belum pernah dilakukan.

Fokus dan urgensi penulisan artikel ini, dibuat berdasarkan data catatan Bidan Eros Rosita, para medis yang bertugas di Desa Kanekes (Bidan yang menangani kesehatan Komunitas Adat Baduy), Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, dan data dari Puskesmas Pembantu Ciboleger, Adanya *trend* kenaikan jumlah peserta KB pada KAT Baduy inilah yang menjadi pendorong utama penulisan ini.

Sasaran dan harapan penulisan artikel ini dapat membantu menentukan langkah dan strategi penanganan kesejahteraan melalui KB di KAT Baduy, dan membuat rancangan model peningkatan kesejahteraan masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT) Baduy, yang dapat di implementasikan pada masyarakat KAT yang tersebar dari Sabang sampai Mauroke.

Dari uraian di atas, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana penerimaan dan persepsi masyarakat Baduy pada konsep hidup Keluarga Berencana? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerimaan warga Baduy terhadap nilai yang terkandung dalam KB, dan tingkat keterlibatan warga dalam kegiatan KB.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang sesuai dengan penelitian ini adalah teori difusi inovasi. Dalam penyebaran inovasi Keluarga Berencana (KB) Penyebaran (difusi) budaya dalam suatu masyarakat itu pasti terjadi. Proses persebaran bervariasi tergantung karakteristik masyarakat, yang dimaksud budaya disini adalah inovasi. Inovasi atau sesuatu hal yang baru itu dapat berupa apa saja, apa itu praturan, cara kerja, kebiasaan, makanan atau apa saja yang bisa dikatakan hal baru bagi suatu kelompok masyarakat.

Difusi, difusionisme adalah istilah yang diberikan kepada beberapa teori perkembangan kebudayaan dengan memberi tekanan pada difusi. Menurut Kroeber dalam Garna (1992:73) :

diffusion is process, usually not necessarily gradual by which element or system of culture are spread; by which an invention or a new institution adopted in neighboring areas and in some cases continues to be adapted in adjacent ones, until in may spread over the whole earth.

Kroeber dengan menggunakan pendekatan antropologi, yang berbeda dengan pendekatan evolusioner dan struktural fungsional, mengemukakan bahwa difusi itu cenderung menjelang tentang perubahan dalam suatu masyarakat dalam masyarakat yang lain. Difusi itu adalah suatu proses yang unsur-unsur atau sistem-sistem budaya itu disebarkan. Salah satu perspektif komunikasi yang berbicara mengenai penyebaran hal baru adalah *Diffusion of innovations Model* (model difusi inovasi). Model difusi banyak digunakan dalam komunikasi pembangunan, terutama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia.

Difusi sebagai suatu proses yaitu proses penyebaran unsur-unsur budaya (yang baru bagi masyarakat penerima) adalah merujuk kepada pengembangan atau growth dan tradisi sebagai suatu proses merujuk pada pemeliharaan. Menurut Sihabudin (2013), budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.

Artinya budaya mencakup semua yang dapat dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perikelakuan-perikelakuan yang normatif, yaitu mencakup segala cara-cara berfikir, merasakan dan bertindak objek budaya itu bisa berupa rumah-rumah, jembatan-jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya. Dengan demikian yang dimaksud inovasi disini adalah budaya yang mencakup berbagai pengetahuan baru.

Roger dan Shoemaker (1971) berpendapat, dalam riset difusi biasanya lebih memusatkan perhatian pada terjadinya perubahan tingkah laku yang tampak (*over behavior*), yaitu menerima atau menolak ide (budaya) baru daripada hanya sekedar pengetahuan dan sikap saja. Difusi adalah suatu tipe khusus komunikasi.

Sedangkan mengenai terjadinya hubungan antara dua budaya, Hall dan Whyte dalam Sihabudin (2011), menyatakan bahwa hubungan antara dua budaya dijembatani oleh perilaku-perilaku komunikasi antara administrator yang mewakili suatu budaya dan orang-orang yang mewakili budaya lain.

Dari pendapat diatas yang dihubungkan dengan proses difusi Inovasi, dipahami bahwa difusi kebudayaan mengandung pengertian, tersebarnya suatu kebudayaan atau masuknya unsur budaya masyarakat ke dalam masyarakat lain melalui interaksi sosial. Bentuk kongkrit dari interaksi itu adalah komunikasi.

Pada prakteknya, target sebagian besar usaha-usaha penyebaran (difusi) inovasi menurut Roger dan Shoemaker (1971), selalu para petani dan anggota masyarakat pedesaan. Usaha ini pertama kali dilakukan pada tahun 1920-an dan 1930-an di Amerika Serikat dan kini menjadi gambaran bagi sebagian besar program pembangunan di Negara Dunia Ketiga. Dalam prakteknya usaha ini tidak hanya berhubungan dengan masalah pertanian, tetapi juga dengan kesehatan, kehidupan sosial dan politik.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk melihat gejala trend program keluarga berencana (KB) di KAT Baduy. Pendekatan Kualitatif menurut Moleong (2007) adalah untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian tentang perilaku, persepsi, tindakan dan sebagainya secara menyeluruh. Kemudian mendeskripsikan dalam bentuk kata dalam suatu bahasa dengan konteks khusus yang alamiah dan menggunakan metode ilmiah juga.

Subjek Penelitian

Subjek yang dijadikan penelitian adalah masyarakat Badui yang tinggal di 51 (Limapuluh satu) Kampung. Dalam dua dekade terakhir, belum ada catatan khusus tentang tata guna lahan, namun dapat dipastikan lahan permukiman bertambah.

Menurut catatan Puskesmas dan Kantor Desa Kanekes Tahun 2008 dalam Sihabudin (2015), jumlah kampung di Baduy sudah mencapai 55 (Lima puluh Lima) kampung Baduy Luar, ada penambahan 4 kampung. Dalam Perda No.32 Tahun 2001 Tentang Perlindungan Hak Ulayat Masyarakat Baduy Mendiami 51 (lima puluh satu) Kampung yaitu: (1). Kampung Kaduketug; (2). Kampung Cipondok; (3).Kampung Babakan Kaduketug; (4). Kampung Kadukaso; (5). Kampung Cihulu; (6). Kampung Balimbing; (7). Kampung Marenggo; (8). Kampung Gajeboh; (9). Kampung Leuwibeud; (10). Kampung Cipaler; (11). Kampung Cipaler Pasir; (12). Kampung Cicakal Girang; (13). Kampung Babakan Cicakal Girang; (14). Kampung Cipiit; 15.Kampung Cilingsuh; 16. Kampung Cisagu; (17). Kampung Cijandar; 18. Kampung Ciranji; (19). Kampung Babakan Eurih; (20). Kampung Cisagulandeh; (21). Kampung Cijengkol; (22). Kampung Cikadu; (23). Kampung Cijangkar; (24). Kampung Cinangs; (25). Kampung Batubeulah; (26). Kampung Bojong Paok; (27). Kampung Cangkudu; (28). Kampung Cisadane; (29). Kampung Cibagelut; (30). Kampung Cibogo; (31). Kampung Pamoean; (32). Kampung Cisaban; (33). Kampung Babakan Cisaban; (34). Kampung Leuwihandap; (35). Kampung Kaneungay; (36). Kampung

Kadukohak; (37). Kampung Ciracakondang; 38. Kampung Panyerangan; (39). Kampung Batara; (40). Kampung Binglugemok; (41). Kampung Sorokhod; (42). Kampung Ciwaringin; 43.Kampung Kaduketer; 44.Kampung Babakan Kaduketer; 45.Kampung Cibongkok; 46. Kampung Cikopeng; (47). Kampung Cicatang; 48. Kampung Cigula; (49). Kampung Karahkal; (50). Kampung Kadugede; (51). Kampung Kadujangkung.

Saat ini Jumlah Kampung Baduy Luar 55 kampung, dan Tiga Kampung Baduy Dalam (Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik), dengan jumlah kepala keluarga 2.726 orang, terdiri dari pria 5.500 orang, dan wanita 5.441 orang, jumlah keseluruhan penduduk baduy luar dan baduy dalam 10.941 orang. (Sihabudin, 2015).

Gejala pertumbuhan penduduk cukup menarik perhatian, naik turun pertumbuhan penduduk kemungkinan besar diakibatkan oleh adanya perkawinan yang terlalu dekat diantara kelompok mereka. Dugaan tersebut didasarkan atas ketidak ada laporan yang menyatakan terjadinya bencana alam, kelaparan, atau ledakan penyakit.

Menurut Permana (2006:19) luas wilayah Baduy secara umum dapat dibagi menjadi tiga macam tata guna lahan, yaitu lahan usaha pertanian, hutan tetap, dan permukiman. Lahan usaha pertanian terbesar dalam penggunaan lahan, yakni mencapai 2,585,29 ha atau 50,67%. Lahan ini terdiri atas lahan yang ditanam / di usahakan 709,04 ha atau 13,90% dan lahan yang tidak ditanam (bera) seluas 1.876,25 ha atau 36,77%.

Penggunaan lahan terkecil adalah untuk pemukiman, yang hanya meliputi 24,50 ha atau 0,48%. Adapun sisanya, seluas 2.492 ha atau 48,85%, merupakan hutan tetap sebagai hutan lindung yang tidak boleh digarap untuk dijadikan lahan pertanian.

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Baduy yang digunakan untuk tempat tinggal hanya sedikit saja, hal ini kemungkinan yang mendorong KAT Baduy ada keinginan untuk ber-KB, mengingat sangat terbatasnya tanah yang dapat digunakan

untuk pemukiman, dengan bertambahnya perkampungan di Baduy konsekuensinya mengurangi juga lahan produksi mereka.

Objek Penelitian

Objek dari penelitian yang dilakukan adalah penyebaran Inovasi dan Akseptor KB Pada KAT Baduy.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utamanya adalah wawancara pada informan terpilih, Jaro Sami, Jaro Saijah, Bidan Eros Rosita, Kader Penyuluh KB. Wawancara dilakukan dengan mendalam (dept Interview) atau wawancara secara intensif (intensive-interview) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. Wawancara mendalam adalah cara untuk mengumpulkan data dan informasi secara langsung bertatap muka dengan informan untuk mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara tersebut dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif (Kriyantono, 2012).

Sumber data lainnya diperoleh dengan melakukan observasi beberapa kali di tempat domisili suku Badui, Banten. Observasi dengan melihat secara umum pada pelayanan kesehatan ibu anak, pertolongan persalinan, dan program imunisasi. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah partisipan, yaitu peneliti menampakkan perannya sebagai observer (Creswell, 2010)

Untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan literature dari buku-buku dan jurnal yang membahas tentang suku Badui.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, kemudian dianalisis dengan menggunakan member check. Member check dilakukan dengan mengkonfirmasi data dari masing-masing informan sehingga memperoleh data yang valid. Member check menurut Sugiono (2012) adalah pengecekan data oleh peneliti dari pemberi data. Tujuan dilakukan member check adalah untuk mengetahui data yang diperoleh sesuai dengan si pemberi data.

Apabila data yang diperoleh disepakati pemberi data, maka data tersebut dinyatakan valid dan kredibel yang dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN/ANALISIS

Sebutan “Orang Baduy” atau ”Urang Baduy” yang digunakan untuk kelompok masyarakat ini bukan berasal dari mereka sendiri. Penduduk wilayah Banten Selatan yang sudah beragama Islam, biasa menyebut masyarakat yang suka berpindah-pindah seperti halnya orang Badawi di Arab, dengan sebutan “Baduy”. Orang-orang Belanda seperti *Hoevell, Jacobs, Meijer, Penning, Pleyte, Trcht*, dan *Geise* menyebut mereka *badoe’i, badoej, badoewi*, dan orang *kanekes* seperti dikemukakan dalam laporan-laporannya.

Sekitar tahun 1980-an, ketika KTP (kartu Tanda Penduduk) diberlakukan di sini, hampir tidak ada yang menolak dengan sebutan Orang Baduy. Walaupun, sebutan diri yang biasa mereka gunakan adalah *Urang Kanekes, Urang Rawayan, Urang Tangtu* (Baduy Dalam) dan *Urang panamping* (Baduy Luar). Nama “Baduy” mungkin diambil dari nama sungai Cibaduy dan nama gunung Baduy yang kebetulan berada di wilayah Baduy (Garna, 1993a).

Menurut Blumedalam Garna (1993b), komunitas Baduy berasal dari Kerajaan Sunda Kuno, yaitu Pajajaran, yang bersembunyi, ketika kerajaan ini runtuh pada awal abad ke-17 menyusul bergelornya ajaran Islam dari Kerajaan Banten.

Cerita serupa muncul dalam cerita rakyat di daerah Banten. Menurut Djuwisno dalam Sihabudin (2015), kisah tersebut menceritakan bahwa dalam suatu pertempuran, Kerajaan Pajajaran tidak dapat membendung serangan Kerajaan Banten. Pucuk pimpinan Pajajaran saat itu, Prabu Pucuk Umun (keturunan Prabu Siliwangi), beserta punggawa yang setia berhasil lolos meninggalkan kerajaan dan masuk ke dalam hutan belantara. Akhirnya mereka tiba di daerah Baduy sekarang ini dan membuat pemukiman di sana.

Dalam Pasal 11 Angka 6 Perda Kabupaten Lebak No. 32 tahun 2001, yang dimaksud dengan masyarakat Baduy adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak yang mempunyai ciri kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda dengan masyarakat umum.

Komunitas Adat Terpencil (KAT)

Menurut Adimihardja (2007) komunitas adat sebagai bagian dari masyarakat Indonesia adalah kelompok masyarakat yang terisolasi, baik secara fisik, geografi, maupun sosial budaya. Sebagian besar komunitas ini bertempat tinggal di daerah terpencil dan sulit dijangkau. Pranata sosial dalam komunitas adat ini umumnya bertumpu pada hubungan kekerabatan yang sangat terbatas dan homogen. Kehidupan mereka sehari-hari masih didasarkan pada interaksi tradisional yang bersifat biologis darah dan ikatan tali perkawinan.

Pengertian Komunitas Adat Terpencil (KAT) dalam surat Keputusan Presiden No 111 tahun 1999 dalam Sihabudin (2015), adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi maupun politik. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kelompok masyarakat tertentu dapat dikategorikan sebagai Komunitas Adat Terpencil jika terdapat ciri-ciri umum yang berlaku universal sebagai berikut: (a) Berbentuk komunitas kecil, tertutup dan homogen. (b) Pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabata. (c) Pada umumnya lokasinya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau. (d) Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi sub-sisten.(e) Peralatan teknologinya sederhana, sangat tradisional. (f) Ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi. (g) Akses terhadap pelayanan sosial, ekonomi, dan politik terbatas.

Dengan demikian maka berdasarkan pengertian, dan gambaran ciri-ciri KAT dalam Keppres No. 111 Tahun 1999, Komunitas Adat Terpencil dapat dikelompokkan berdasarkan habitat, dan atau lokalitas sebagai berikut: (a) Dataran tinggi / pegunungan; (b) Dataran rendah; Daerah rawa; Daerah aliran sungai; (c) Daerah pedalaman; Daerah perbatasan;

(e) Di atas perahu; Pantai dan di pulau-pulau kecil.

Komunitas Adat Terpencil juga dapat dikategorikan orbitasinya sebagai berikut: Kelana, Menetap Sementara, dan Menetap. Uraian tersebut dapat dikatakan bahwa komunitas adat terpencil adalah kelompok masyarakat yang masih terbatas mendapatkan berbagai akses pelayanan dasar sosial yang disebabkan secara geografis sulit dijangkau, dan cenderung sifat masyarakatnya tertutup.

Penyebaran Inovasi dan Akseptor KB Pada KAT Baduy

Proses tersebar dan diterimanya suatu inovasi dalam hal ini KB oleh masyarakat Baduy, yang dari tahun ke tahun ada gejala bertambahnya akseptor dapat dideskripsikan sebagai berikut, penyebaran inovasi KB umumnya melalui kegiatan komunikasi interpersonal (tatap muka), dan hubungan-hubungan interpersonal. Biasanya warga yang sudah menjadi akseptor KB jadi tempat bertanya segala hal terkait keluarga berencana, mulai dari jenis KB kontrasepsi, sampai cara perawatan. Dari komunikasi yang berkembang di dalam masyarakat Baduy tetap yang menjadi sumber informasi utama adalah informasi dari Bidan Eros Rosita.

Menurut Bidan Eros Rosita paramedis yang diterima dan dipercaya menangani kesehatan oleh KAT Baduy, mewarisi pekerjaan ayahnya Mantri Idi Rasyidi (hasil wawancara), ada trend peningkatan akseptor KB di KAT Baduy, berdasarkan catatan Ibu Bidan Rosita data menunjukkan Tahun 2006 Akseptor KB di Baduy Luar berjumlah 647 peserta, per bulan Pebruari 2014 jumlah akseptor KB Baduy Luar 1403 peserta, dan akseptor di Baduy Dalam sudah ada yaitu sebanyak 16 peserta. Selain itu ada variasi penggunaan alat kontrasepsi yang dipakai, pada masa awal KAT Baduy menerima konsep KB kebanyakan mereka menggunakan Inflan.

Tabel 1 Keikutsertaan KB Warga Baduy Luar dan Baduy Dalam

Alat Kontrasepsi	Akseptor Baduy Luar	Akseptor Baduy Dalam
Inflan	112 orang	-
IUD	6 orang	1 orang

Suntik	1205 orang	15 orang
Pil	80 orang	-
Jumlah	1403 orang	16 orang

Sumber: data diolah penulis dari hasil wawancara dengan Bidan Eros Rosita dan catatan Puskesmas PembantuCiboleger (2014).Variasi alat kontrasepsi yang digunakan, dan adanya trend peningkatan peserta KB di Baduy, merupakan hal yang menarik untuk dikaji perubahan yang terjadi mengingat sifat dan karakter masyarakat KAT Baduy ini, termasuk yang menutup diri terhadap hal-hal yang berasal dari luar komunitasnya. Seperti yang digambar olehRogers dan Shoemaker dalam Hanafi (1987:131) Sistem sosial tradisional ditandai dengan:1. kurang berorientasi pada perubahan; 2. kurang maju dalam teknologi atau masih sederhana; 3.relatif rendah kemelekhurufan, pendidikan, dan pemahaman pada metode ilmiah; 4.hubungan interpersonal masih sangat efektif, sehingga mempermudah kekangan masyarakat untuk tetap mempertahankan status quo dalam sistem sosial; 5. sedikit sekali komunikasi yang dilakukan dengan pihak luar; 6. kurang mampu menempatkan diri atau melihat dirinya dalam peranan orang lain, terutama peranan orang di luar sistem.

Pelaksanaan ProgramKeluarga Berencana di masyarakat Baduy cukup baik dan membanggakan, dengan indikasi selalu bertambah jumlah akseptor KB seperti data yang disampaikan Bidan Eros Rosita dalam wawancara, Tahun 2006 jumlah akseptor 647, pada tahun 2014 berjumlah 1419 orang akseptor. Penerimaan Program KB di Baduy dimulai sejak diterimanya Bidan Eros Rosita sebagai Bidan khusus Pembina Kesehatan Masyarakat Baduy.

Berkat kegigihan, ketelatenan serta sikap pantang menyerah Bidan Eros dalam memberikan penyuluhan, kunjungan rumah dan pendekatan pada masyarakat juga para tokoh adat, akhirnya hanya dengan waktu kurang lebih dua tahun, Bu Eros mampu meyakinkan

masyarakat dan tokoh-tokoh adat Baduy bahwa ber-KB itu bukan meniadakan atau menyedot beranak akan tetapi menjarangkan kelahiran yang pada akhirnya akan membantu terhadap kesehatan Ibu dan anak-anak mereka. Pada tahun 1999 peserta KB masyarakat baduy tercatat: 1. Akseptor KB Imflant 105 orang; 2. Akseptor KB Pil 195 Orang; dan 3. Akseptor KB Suntik 314 orang.

Penyuluhan melalui tutor sebaya adalah, proses penyebaran konsep KB dari Bidan pada warga akseptor yang kemudian dilanjutkan secara *getok tular* (dikomunikasikan dari mulut ke mulut) pada warga sebaya mereka, dengan tujuan untuk mengubah perilaku masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik. Sejalan dengan adanya perubahan Program Keluarga Berencana yang mengarah pada Program KB Mandiri serta sulitnya alat kontrasepsi Imflan, sekarang akseptor KB masyarakat Baduy hanya pada pemakain pil dan suntik.

Hasil pengamatan secara umum pada pelayanan kesehatan ibu anak, pertolongan persalinan, dan program imunisasi, dapat dikatakan cukup baik karena karena dalam 1 minggu sekali Bidan dan kadernya (ibu warga Baduy) memberikan pelayanan dengan mengunjungi rumah warga yang dijadikan posyandu, sehari-hari nya memberikan pelayanan kesehatan di rumahnya yang berbatasan dengan tanah ulayat pemukiman masyarakat Baduy, atau di rumah dinas kepala Desa yang kerap kali dijadikan Posko pelayanan kesehatan, selain itu yang menarik adalah warga Baduy untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan KB tidak datang ke Puskesmas, tetapi ke rumah Bidan Eros Rosita padahal rumah Bidan dan Puskesmas bersebelahan, menurut mereka lebih nyaman.

Pemerintah Kabupaten Lebak melalui BKKBN dan Dinas Kesehatan terus intensif memberikan perhatian melalui pemberian Alat kontrasepsi dan Alat-alat Kesehatan. Sejak terbuka masyarakat Baduy pada cara kesehatan modern banyak juga lembaga swadaya masyarakat dan kelompok masyarakat yang peduli melakukan aksi peduli antara lain dari Yayasan Nurani Dunia, Yayasan Getok Tular Universitas Budi Luhur, FISIP Universita

Sultan agung Tirtayasa, Koperasi Karyawan Garuda, JNE, Perkumpulan Bidan Indonesia dan masih banyak aksi yang dilakukan oleh masyarakat yang peduli sesuai dengan kebutuhan KAT Baduy.

Suku Baduy memiliki peluang yang memudahkan mereka untuk bisa hidup sejajar dengan masyarakat lain, karena mereka memiliki beberapa kelebihan seperti: 1. Sumber daya alam yang melimpah. 2. Letak geografis yang dekat dengan pemerintah pusat. 3. Banyaknya penduduk baduy luar yang sudah mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. 4. Beberapa peluang tersebut dapat diperoleh dengan mengurangi berbagai kendala yang ada.

Diantaranya adalah: a. Kendala yang ada dapat dikurangi bila komunitas dapat merasakan bahwa perubahan yang mereka lakukan bukanlah perbuahan yang dilakukan oleh “orang luar”. b. Kendala dapat dikurangi bila proyek tersebut didukung oleh masyarakat dan para pemimpin yang ada. c. Kendala dapat dikurangi bila komunitas tersebut dapat melihat bahwa perubahan yang dilakukan dapat mengurangi beban yang mereka rasakan dan bukan sebaliknya. d. Kendala dapat dikurangi bila proyek atau program yang ada sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. e. Kendala dapat dikurangi bila program yang dikembangkan dapat menampilkan hal yang baru dan menarik minat masyarakat. f. Kendala dapat dikurangi bila masyarakat merasa bahwa otonomi dan “keamanan” mereka tidak terancam. g. Kendala dapat dikurangi bila masyarakat dilibatkan dalam proses identifikasi masalah yang ada.

Dalam komunitas Baduy pendukung adalah, mereka memiliki kearifan lokal yang tetap masih dipegang dalam menjalankan hidup, dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab semua, dan bila terjadi pelanggaran dengan penuh rasa tanggung jawab menerima akibat pelanggaran tersebut. Jadi dengan mengidentifikasi kearifan lokal yang ada ada. Misalnya saja kearifan lokal mereka dalam hal memfungsikan sungai secara sosial untuk kehidupan sangat tertib untuk tempat mandi, mencuci pakaian, makanan, dan buang air.

Hal lain yang menjadi unsur pendukung adalah mereka relatif homogen, maksud pada dasarnya mereka adalah kerabat karena perkawinan hanya diantara mereka saja, bila ada yang menikah dengan orang luar Baduy, maka harus hidup di luar tanah adat. Selain itu mengutamakan musyawarah, taat pada keputusan adat, dan lembaga adat.

Selain itu KAT Baduy merupakan contoh komunitas masyarakat yang selalu menjaga tata keseimbangan alam, sehingga hutan bagi mereka merupakan kawasan teramat penting yang harus dijaga kelestariannya. Pengertian hutan bagi masyarakat Baduy adalah “hutan titipan” maksudnya amanat dari leluhur yang harus dijaga dan bersifat *agamis* yakni berfungsi sebagai sarana utama dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dan upacara keagamaan.

Peningkatan Kesejahteraan KAT Baduy

Ada beberapa hal yang menjadi catatan penulis seperti dikemukakan Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Departemen Sosial RI (Depsos .htm.com. 2007). Mengapa mereka menutup diri dari dunia luar: 1. Kendala yang berasal dari kepribadian individu; 2. Kendala yang berasal dari sistem social; 3. Kesepakatan terhadap norma tertentu; 4. Kesatuan dan kepaduan sistem dan budaya; 5. Kelompok kepentingan; 6. Hal yang bersifat sacral; 7. Penolakan terhadap “orang luar”.

Ketika lembaga adat *mengamandemen* beberapa aturan adat seperti menolak pengobatan modern, sekarang sudah tidak lagi artinya satu langkah dalam meningkatkan kesejahteraan pada KAT Baduy akan terwujud, karena masalah kesehatan adalah barometer kesejahteraan masyarakat secara universal. Kesehatan faktor utama yang menentukan ketersediaan pangan yang baik. Berladang adalah usaha utama orang Baduy, maka pada sektor pertanian ini kebijakan yang diambil adalah peningkatan produksi pertanian tanaman pangan jenis padi ladang dengan intensifikasi penggunaan lahan sehingga potensi pembukaan hutan pada sistem ladang berpindah yang tidak sesuai dengan adat masyarakat Baduy yang sangat menjaga keseimbangan alam dapat dihindari.

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Lebak dalam Penanganan Komunitas Adat Baduy. Kebijakan penanganan KAT terdiri dari (1) kebijakan yang terintegrasi dalam kegiatan rutin yang merupakan bagian dari program suatu Dinas Instansi, dan (2) kebijakan yang secara khusus mengatur dan menempatkan KAT sebagai arah kebijakan yang lebih spesifik.

Di dalam wilayah Pemda Kabupaten Lebak ada beberapa Kelompok masyarakat Adat, antara lain Kasepuhan Cisungsang, Bayah, Citorek, Sirnaresmi, Cibedug, Cisitu, dan Cicarucub.

Berikut ini adalah beberapa kebijakan yang ada baik secara khusus atau secara umum membahas tentang KAT. Dalam bidang hukum ditujukan dalam rangka penegakan supremasi hukum dan penegakan martabat dan hak azasi manusia.

Untuk itu produk hukum yang diputuskan oleh Pemerintah Kabupaten Lebak yang menyangkut Komunitas Adat Terpencil Baduy adalah dalam rangka pengakuan hak, persamaan serta kesetaraan Hak Masyarakat Adat Baduy dalam Hukum dan hak lain yang berkaitan dengan pelaksanaan hidup bermasyarakat dan bernegara.

Beberapa produk hukum yang dikeluarkan Pemerintah Kabupaten Lebak yang secara langsung mempengaruhi hajat hidup masyarakat adat Baduy adalah: (1) Perda No. 13 Tahun 1990 tentang Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Adat Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak. (2) Perda No. 31 Tahun 2001 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lebak. (3) Perda No. 32 Tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy. Keputusan Bupati Lebak No. 590 / Kep. 233 / Huk / 2002 tentang Penetapan Batas-Batas Detail Tanah Ulayat Masyarakat Adat Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak.

Kebijakan dalam bidang penegakan hukum ini selain sebagai alat dalam memperjuangkan dan melindungi wilayah Baduy, juga mempunyai *multiplier effect* terhadap bidang pembangunan lainnya.

DISKUSI

1. Penyebaran nilai dapat berakibat hilangnya kearifan lokal yang selama ini hidup di Tanah Adat Ulayatnya. Untuk itu, Perlu pendampingan pada masyarakat KAT Baduy, agar masuk nya nilai baru tidak menghilangkan kearifan lokal yang selama ini hidup di Tanah Adat Ulayatnya.
2. Strategi komunikasi untuk penanganan kesejahteraan melalui program KB di KAT badui yaitu Perlu ada pelatihan khusus tutor sebaya yang menjadi kader Bidan dalam bidang kesehatan dan Keluarga Berencana.

KESIMPULAN

1. Masyarakat KAT Baduy terbuka dalam menerima cara hidup yang berasal dari luar, sebagai suatu kebutuhan seperti konsep hidup Keluarga Berencana (KB).
2. Akseptor KB pada KAT Baduy selalu bertambah dalam setiap Tahunnya.
3. Proses penyebaran konsep KB melalui komunikasi interpersonal tutor sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adimihardja, Kusnaka. (2007). *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung. CV. Indra Prahasta dan Pusat Kajian LBPB.
- Creswell, Joh W .(2010). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. California: Sage..
- Garna, Judistira, K. (1993a). *Masyarakat Baduy di Banten.*, dalam Koentjaraningrat (ed) *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Depsos RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, dan Gramedia.
- _____. (1993b). *Orang Baduy di Jawa: Sebuah Studi Kasus Mengenai Adaptasi Suku Asli Terhadap Pembangunan.*, dalam Lim Teck Ghee dan Alberto G. Gomes (peny). *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____.(1994). *Masyarakat Tradisional Banten dan Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Budaya*. Serang. Makalah pada Seminar Puncak-Puncak Perkembangan Warisan Budaya Banten. Forum Ilmiah Festival Banten 1994. Serang 28-29 Agustus.

- _____. (1992). *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Penerbit Program Pascasarjana. Universitas Padjadjaran.
- Hanafi, Abdillah. (1987). *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Disarikan dari karya: Everett Rogers dan F. Floyd Shoemaker. *Communication of Innovations*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kurnia, Asep dan Sihabudin, Ahmad, (2010). *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, dan Universitas Sultan ageng Tirtayasa.
- Kriyantono, Rahmat (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Pasya. Gurniwan Kamil. (2005). "*Strategi Hidup Komunitas Baduy di Kabupaten Lebak Banten*." Disertasi. Program Pascasarjana. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Permana, R. Cecep Eka. (2006). *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedata Widya Sastra.
- Purnomohadi, Srihartiningsing. (1985). "*Sistem Interaksi Sosial-Ekonomi dan Pengelolaan Sumberdaya Alam Oleh Masyarakat Badyi di Desa Kanekes, Banten Selatan*." Tesis. Bogor: Pascasarjana Jurusan Pengelolaan Sumber Daya Alam. Institut Pertanian Bogor.
- Rogers, Everett M., & Shoemaker, Floyd. (1971). *Communication of Innovations. A Cross-Cultural Approach*. The Free Press. New York.
- Sihabudin, Ahmad. (2015). *Kebutuhan Keluarga Komunitas Adat Baduy*. Banten: Untirta Press. Bekerjasama dengan PT. Kemitraan Energi Industri. Serang.
- Sihabudin, Ahmad. (2013). *Komunikasi Antarbudaya. Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Soekanto, Soeryono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Sihabudin, Ahmad. (2008). Pengaruh Interaksi Sosial Komunitas Adat Terpencil Baduy Luar Terhadap Persepsinya pada Kebutuhan Keluarga. *Mediator Jurnal Komunikasi* Vol 9/No.2. Desember 2008. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005.
- Sihabudin, Ahmad dan Amiruddin, Suwaib. (2008). Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antarkelompok. *Mediator Jurnal Komunikasi* Vol 9/No.1 Juni 2008. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005.

Sumber Peraturan Pemerintah

- Anonimous. (1999). Keppres No. 111/1999 Tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil. Jakarta: Direktorat Pembinaan Komunitas Adat Terpencil. Departemen Sosial RI.

- _____. (1990). Perda No. 13 Tahun 1990 tentang Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Adat Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak.
- _____.(2001). Perda No. 31 Tahun 2001 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lebak.
- _____. (2001). Perda No. 32 Tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy.
- _____. (2002). Keputusan Bupati Lebak No. 590 / Kep. 233 / Huk / 2002 tentang Penetapan Batas-Batas Detail Tanah Ulayat Masyarakat Adat Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

Sumber Internet

- Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil.(2007). *Tantangan Dan Peluang Upaya Perubahan Pada Suku Baduy*.diakses pada 15 Mei 2007 dari Departemen Sosial.RI.htm.com.
- Mulyanto, Nanik Prihartanti, dan Moordiningsih.(2006). “Perilaku Konformitas Masyarakat Baduy”.Diakses 19 Januari 2009 dari<https://humaspdg.wordpress.com/2010/05/04/perilaku-konformitas-masyarakat-baduy/>

Curriculum Vitae

Penulis 1:

Ahmad Sihabudin, adalah gurubesar komunikasi lintas budaya pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, lulus S1 Ilmu Komunikasi 1989 IISIP Jakarta, S2 Ilmu Komunikasi lulus 1994 Universitas Padjadjaran, dan S3 Ilmu Penyuluhan Pembangunan Sekolah Pascasarjana IPB lulus 2009. Mata kuliah yang diampu Komunikasi Antarbudaya dan Metode Penelitian Kualitatif.

Penulis 2

Lidya Wati Evelina, dosen Public Relations, jurusan Komunikasi Pemasaran, Universitas Bina Nusantara, Jakarta. Saat ini sedang menyelesaikan Disertasi Program Doktorat Komunikasi di Universitas Sahid, Jakarta. Profesi lainnya sebagai Widyaiswara Pusdiklat Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk Jabatan Fungsional Pranata Humas Kementerian dan instansi pemerintah sejak tahun 2006 hingga sekarang.